



Dinamika Perkembangan Sosial-Emosional dan Motorik Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus

Aulia Salma Sola¹, Fathan Tamam², Amelia Fildza Ramadhani³, Siti Salwa
Salsabila⁴, Alya Latifa⁵, Benardo Manalu⁶, Wina Mustikaati⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Pendidikan Indonesia

Received: 02 Agustus 2026		Abstract <i>This study aims to describe the overall development of a preschool-aged child through a case study approach. The focus of the study encompasses six main dimensions, namely physical-motor, cognitive, language, social-emotional, moral, and readiness for elementary school. The study employs a qualitative approach using the case study method, while data were collected through in-depth interviews with parents as the primary respondents to obtain a contextual understanding of the child's developmental history. The results indicate that the subject exhibits good physical-motor development, emerging cognitive curiosity, increasingly structured language skills, and fairly stable emotional regulation. The subjects also demonstrated adequate readiness for entering elementary school in terms of independence, the ability to follow instructions, and adaptation to the school environment, although early literacy stimulation still needs to be improved. These findings emphasize that the development of early childhood learners must be understood holistically by involving the roles of the family and the educational environment in providing consistent and targeted stimulation.</i>
Revised: 13 Agustus 2026		
Accepted: 02 September 2026		
Keywords:		<i>student development, early childhood, case study, school readiness, preschool development</i>

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Sola, A., Tamam, F., Ramadhani, A., Salsabila, S., Manalu, B., Latifa, A., & Mustikaati, W. (2026). The Dynamics of Social-Emotional and Motor Development in Early Childhood: A Case Study. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.B), 20-27. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14177>.

PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik pada usia prasekolah merupakan fase yang sangat penting karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perubahan yang cepat pada aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, serta kesiapan belajar untuk memasuki sekolah dasar (Golshirazi & Sadeghi, 2021; Pongpalilu et al., 2023). Masa awal kehidupan ini menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan pada tahap berikutnya karena kualitas perkembangan anak pada periode prasekolah berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, kesiapan mengikuti pembelajaran formal, serta keterampilan menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah (Yuliana & Nuraeni, 2024). Oleh sebab itu, kajian mengenai perkembangan peserta didik usia dini perlu dilakukan secara komprehensif agar gambaran kesiapan anak tidak hanya dinilai dari kemampuan akademik awal, tetapi juga dari kematangan psikologis dan sosialnya.

Dalam perspektif perkembangan, setiap dimensi kemampuan anak saling berkaitan dan berkembang secara simultan. Perkembangan motorik membantu anak

mengeksplorasi lingkungan dan meningkatkan kemandirian, perkembangan kognitif mendukung kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, sedangkan perkembangan bahasa memungkinkan anak memahami instruksi, mengekspresikan ide, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial (Pongpalilu et al., 2023). Studi longitudinal pada anak usia 4–6 tahun menunjukkan bahwa stimulasi psikososial dan lingkungan keluarga berhubungan dengan capaian perkembangan kognitif anak (Utami et al., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan peserta didik tidak dapat dipisahkan dari faktor keluarga, pola pengasuhan, dan kualitas stimulasi yang diterima anak sejak dini.

Selain perkembangan kognitif dan motorik, aspek sosial-emosional juga memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kesiapan sekolah. Anak yang mampu mengelola emosi, bekerja sama, mengikuti aturan, dan membangun relasi positif dengan guru maupun teman sebaya cenderung lebih siap menghadapi transisi ke pendidikan dasar (Golshirazi & Sadeghi, 2021). Penelitian tentang kesiapan sekolah anak usia dini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak dan dukungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap school readiness, sehingga persiapan masuk sekolah tidak cukup jika hanya berfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung permulaan (Yuliana & Nuraeni, 2024). Dengan kata lain, kesiapan sekolah perlu dipahami sebagai hasil integrasi antara perkembangan akademik awal, regulasi emosi, dukungan keluarga, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Aspek bahasa juga menjadi komponen penting dalam perkembangan peserta didik usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak berkomunikasi, memahami simbol, serta menyampaikan perasaan dan pengalaman secara verbal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan bahasa pada anak prasekolah tidak hanya mendukung komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada kreativitas dan pertumbuhan kognitif anak melalui pembelajaran interaktif (Listyowati et al., 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan bahasa perlu distimulasi melalui interaksi yang kaya, dukungan orang tua, dan pengalaman belajar yang bermakna agar anak dapat berkembang secara optimal sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan seorang anak usia prasekolah melalui pendekatan studi kasus. Fokus penelitian diarahkan pada enam dimensi utama, yaitu perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan kesiapan memasuki sekolah dasar, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai capaian perkembangan subjek penelitian (Ilhami et al., 2024; Pongpalilu et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang kontekstual atas pengalaman perkembangan anak berdasarkan pengamatan orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan subjek dalam kehidupan sehari-hari (Ilhami et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji perkembangan menyeluruh anak pada usia prasekolah. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan kekhasan suatu individu, kelompok, dan sebagainya. Selain itu, studi kasus juga dapat memberikan penekanan pada analisis suatu kasus hanya

dengan menggunakan sedikit saja jumlah, kejadian, atau fenomena dalam sebuah penelitian (Ilhami et al., 2024). Data diperoleh melalui tahap wawancara mendalam yang melibatkan orang tua sebagai responden utama untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman dan observasi langsung terhadap pertumbuhan anak. Peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang mencakup enam dimensi utama, yaitu perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, serta kesiapan untuk memasuki sekolah dasar. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengenali pencapaian tugas perkembangan dan kendala yang mungkin dihadapi oleh subjek dalam aktivitas sehari-harinya.

Teknik pemilihan peserta dalam studi ini diarahkan kepada individu yang memiliki tingkat interaksi tertinggi dengan subjek, untuk menjamin ketepatan data mengenai perkembangan. Sesi wawancara dilakukan secara langsung dengan waktu yang dapat disesuaikan, agar responden dapat menjelaskan dengan lengkap riwayat perkembangan anak tersebut. Proses wawancara melalui tiga langkah yang terstruktur, dimulai dengan pengantar dan penjelasan tentang tujuan studi, dilanjutkan dengan serangkaian pertanyaan mendalam berdasarkan alat ukur yang telah diverifikasi, dan ditutup dengan ungkapan terima kasih kepada responden atas kontribusi dan informasi yang diberikan. Informasi yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dihubungkan dengan teori-teori perkembangan klasik seperti teori dari Erikson, Havighurst, dan Piaget untuk menarik kesimpulan tentang kesiapan anak dalam pendidikan dasar (Pongpalilu, 2023).

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengenali pencapaian tugas perkembangan dan kendala yang mungkin dihadapi oleh subjek dalam aktivitas sehari-harinya. Wawancara dengan orang tua dinilai penting karena orang tua merupakan pihak yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan anak sehingga mampu memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai proses perkembangan anak usia prasekolah (Oktaviani et al., 2021). Selain itu, pendekatan wawancara juga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih kontekstual terkait stimulasi, kebiasaan, dan lingkungan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Prima, 2021). Keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi dan pendampingan selama masa perkembangan anak memiliki pengaruh penting terhadap kesiapan anak dalam aspek sosial, emosional, dan kemampuan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Anak

Responden penelitian berinisial AB, yang akrab disapa dengan panggilan Aden. Saat ini, Aden telah menginjak usia 6 tahun. Berdasarkan riwayat kelahirannya, Aden lahir pada tahun 2020. Dalam menunjang tumbuh kembangnya, Aden saat ini telah aktif mengikuti kegiatan di jenjang prasekolah (PAUD), di salah satu sekolah di Purwakarta.

Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik motorik pada anak usia dini merupakan proses bertahap yang mencakup peningkatan kemampuan gerak melalui koordinasi antara sistem saraf dan otot. Pada masa usia dini (0–6 tahun), yang disebut masa *golden age*, perkembangan fisik dan motorik mengalami percepatan signifikan dan sangat

memengaruhi kemandirian, kemampuan eksplorasi, interaksi sosial, hingga kesiapan belajar anak di tahap pendidikan berikutnya. Perkembangan motorik adalah sebuah proses perbaikan kendali atas pergerakan tubuh melalui kerja sama antara sistem saraf pusat, saraf, dan otot yang terpadu. Sebelum proses ini terjadi, anak belum punya kemampuan gerak. Namun, keadaan ini akan berubah cepat pada rentang usia dua hingga empat tahun pasca lahir. Pada fase ini, anak mulai bisa mengendalikan gerakan yang lebih besar. Gerakan tersebut meliputi kegiatan seperti berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan lain-lain. Setelah mencapai usia empat tahun, terjadi kemajuan pesat dalam penguasaan koordinasi yang lebih baik, melibatkan otot yang lebih kecil untuk kegiatan seperti menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan lainnya. Puncaknya terjadi pada usia lima hingga enam tahun (Suradin & Wahyuningsih, 2023).

Perkembangan motorik pada usia dini mencakup kemampuan motorik halus dan kasar. Motorik halus mencakup gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu, dikerjakan oleh otot kecil, seperti keahlian menggerakkan jari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang presisi. Aktivitas ini menuntut koordinasi visual yang tepat. Sementara itu, motorik kasar meliputi keterampilan gerakan yang melibatkan mobilitas seluruh tubuh, di mana aktivitas ini memerlukan kekuatan otot inti untuk bergerak, seperti ketika lengan dan kaki bekerja bersama. Secara umum, perkembangan fisik Aden menunjukkan progres yang sangat positif. Sejak melewati masa balita (usia 2 tahun), orang tua mengamati bahwa Aden tumbuh menjadi anak yang perlahan aktif secara fisik. Pada aspek motorik kasar, kemahiran dalam aktivitas fisik yang intens, seperti berlari kencang, melompat, maupun mengayuh sepeda, mulai terlihat matang saat ia memasuki usia 4 tahun. Sementara itu, pada aspek kemandirian (motorik halus), Aden juga mulai menunjukkan kemandirian dalam merawat diri, seperti kemampuan menyuap makanan sendiri dan mengenakan pakaian tanpa bantuan, yang telah dikuasainya sejak usia 4 tahun. Capaian motorik kasar dan halus Aden menunjukkan bahwa ia berada pada rentang perkembangan yang sesuai dengan usianya, sebagaimana dijelaskan bahwa stimulasi gerak pada usia dini berkaitan erat dengan kemandirian dan kesiapan anak mengikuti aktivitas belajar di sekolah (Pongpalilu et al., 2023).

Perkembangan Kognitif dan Literasi

Perkembangan kognitif merujuk pada tumbuhnya kemampuan berpikir, memahami, mengingat, menyelesaikan masalah, serta memutuskan sesuatu. Pada tahap awal kehidupan, anak-anak mulai belajar mengenali warna, bentuk, angka, huruf, dan juga memahami hubungan sebab dan akibat yang ada di lingkungan mereka. Teori dari Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak di usia dini berada dalam fase praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi untuk berpikir. Mereka belajar melalui pengalaman langsung dan aktif bermain. Untuk itu, proses belajar yang menarik sangatlah krusial dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak (Dilla, 2025). Literasi di kalangan anak-anak kecil tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman simbol, gambar, cerita, dan cara berkomunikasi yang sederhana. Keterampilan literasi dapat dipupuk lewat berbagai aktivitas seperti membaca cerita, bernyanyi, bermain peran, dan berinteraksi dalam diskusi. Riset mengenai proses berpikir anak-anak di usia dini mengungkap bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif serta permainan edukatif dapat

mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah mereka.

Di samping itu, lingkungan keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan literasi anak. Anak yang sering diajak berdialog, didengarkan saat dibacakan cerita, dan diberikan kesempatan untuk bertanya cenderung memiliki perkembangan bahasa serta kemampuan berpikir yang lebih baik. Stimulasi literasi dari usia dini juga berkontribusi pada kesiapan anak untuk melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya. Dalam era modern ini, teknologi digital mulai digunakan sebagai alat untuk pembelajaran literasi. Namun, penting bagi orang tua untuk mendampingi penggunaan teknologi tersebut agar anak dapat memanfaatkan dengan baik dan tidak terjerat ketergantungan pada perangkat elektronik. Aden menunjukkan fase eksplorasi kognitif yang signifikan pada usia 5 tahun, di mana ia mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pertanyaan yang diajukan sering kali berkaitan dengan hal-hal di sekitarnya, seperti rasa penasaran mengenai keberadaan "induk kucing". Dalam aspek problem solving, ketika menghadapi kendala saat bermain, Aden cenderung kooperatif dengan meminta bantuan kepada orang dewasa (Ibu) untuk menyelesaikan masalahnya. Terkait literasi, ketertarikan terhadap literasi, seperti mengenal angka dan melihat buku, mulai tumbuh pada usia 5 tahun. Namun, untuk saat ini, belum terdapat rutinitas khusus membaca dongeng atau buku sebelum tidur di malam hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa stimulasi psikososial keluarga berhubungan dengan capaian kognitif anak usia 4–6 tahun, sehingga keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain dan literasi sehari-hari menjadi faktor penting dalam perkembangan kognitif dan literasi anak (Utami et al., 2023).

Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Perkembangan bahasa yang dimiliki oleh seorang anak dapat dipacu melalui stimulasi dari orang tua serta orang-orang sekitar (Lestari I, 2021) dukungan ini diperoleh anak melalui aktivitas membaca bersama orang tua, sehingga anak akan meraih banyak kata baru dan berusaha untuk melafalkan kata-kata tersebut. Di samping itu, penyediaan alat bermain untuk anak usia dini seperti buku cerita, permainan huruf, dan permainan angka dapat mendukung kemajuan bahasa dan kognisi anak usia dini (Nasirun M et al., 2021). Penggunaan gadget juga berperan dalam perkembangan bahasa anak. Peranan orang tua dapat diterapkan pada metode pengajaran yang diberikan kepada anak mereka. Segala hal yang berkaitan dengan metode pengajaran yang akan dilakukan oleh orang tua biasanya memiliki pengaruh pada perkembangan bahasa. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan bagaimana perkembangan yang tengah terjadi pada anak mereka. Masa ini adalah saat yang krusial dalam menentukan proses perkembangan bahasa anak, sehingga orang tua memegang tanggung jawab besar untuk membantu anak berkembang secara optimal (Ita & Wewe, 2020). Gaya asuh yang bersifat demokratis memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anak mereka, memberikan arahan, mendengarkan pendapat anak, yang dapat memengaruhi aspek-aspek perkembangan anak di masa mendatang (Darmayanti, E et al., 2023).

Aden mengalami speech delay, karena mampu komunikasi secara banyak di usia 6 tahun. Kemampuan berkomunikasi Aden terus berkembang seiring

bertambahnya usia. Dari segi struktur kalimat, ia mulai mampu merangkai kalimat panjang untuk menceritakan pengalamannya di sekolah maupun di rumah secara lebih terstruktur pada usia 6 tahun. Adapun dalam instruksi, Aden memiliki kemampuan pemahaman yang baik dalam memahami dan melaksanakan arahan atau instruksi bertahap yang diberikan kepadanya. Perkembangan bahasa Aden yang mampu menyusun kalimat panjang dan memahami instruksi bertahap selaras dengan kajian yang menekankan pentingnya integrasi aktivitas bahasa dalam pembelajaran kreatif untuk mendukung kemampuan linguistik anak usia dini (Trisnawati & Kurniah, 2025). Gangguan artikulasi dan *speech delay* dapat ditangani dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa pada anak. Dalam konteks ini, berbagai latar belakang daerah dapat menjadi sumber kekayaan pengetahuan dan kosakata baru. Anak-anak yang tinggal di perkotaan umumnya memiliki gaya bicara yang berbeda dari mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Perbedaan ini bukanlah hambatan, melainkan aspek yang melengkapi tumbuh kembang anak. Terkait kepercayaan diri anak yang mengalami keterlambatan bicara, mereka sering kali merasa kurang yakin untuk berpartisipasi. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah memberikan motivasi agar anak berani mencoba belajar sendiri. Selain itu, membangun suasana belajar yang menyenangkan juga sangat penting. Sepanjang proses tersebut, anak memerlukan dukungan, apresiasi, stimulus, dan contoh baik dari orang-orang di sekitarnya demi kemajuan kemampuan bicaranya. Lingkungan yang memberikan rangsangan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan bicara anak. Memberikan rangsangan dan perhatian khusus pada anak usia dini sangatlah krusial, karena periode ini adalah masa keemasan yang akan menentukan perkembangan mereka ke depannya.

Perkembangan Sosial-Emosional

Aden menunjukkan karakteristik sosial yang dinamis dengan kontrol emosi yang stabil. Dalam aspek interaksi sosial, di lingkungan baru, Aden memerlukan waktu untuk beradaptasi sebelum mulai menjalin interaksi. Namun, ia dapat bersosialisasi dengan sangat akrab terhadap teman-teman yang sudah lama dikenalnya. Terkait peran dalam kelompok, saat bermain dalam kelompok, Aden cenderung memiliki pembawaan yang fleksibel dan mengikuti alur permainan temannya. Pada aspek regulasi emosi, transisi emosi Aden tergolong stabil; ia jarang menunjukkan perilaku tantrum yang berlebihan sejak masa balita hingga usia 6 tahun. Ia juga telah menunjukkan tanda-tanda empati terhadap orang-orang di sekitarnya. Salah satu aspek perkembangan dasar dalam anak usia dini yaitu aspek sosial emosional. Perkembangan aspek sosial emosional sangat krusial mengingat dalam usia ini anak mulai mulai berinteraksi menggunakan lingkungan luar keluarga. Perkembangan sosial emosional bisa dioptimalkan menggunakan aneka macam cara, salah satunya melalui permainan. Permainan adalah salah satu metode yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional misalnya kerjasama, interaksi, tanggung jawab, kejujuran, sportivitas, kejujuran, sportivitas, & sebagainya (Ramadan, M. P., & Arobbi, J., 2022).

Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

Ditinjau dari aspek kemandirian dan fokus, Aden dinilai siap untuk menempuh pendidikan dasar. Dari sisi kemandirian di sekolah, Aden telah menunjukkan rasa percaya diri yang baik. Ia mampu ditinggal di sekolah secara

mandiri tanpa memerlukan pendampingan dari orang tua. Sementara itu, dalam hal kapasitas fokus, Aden memiliki kemampuan untuk duduk dengan tenang dan fokus dalam menyelesaikan aktivitas atau permainan yang diminatinya tanpa menunjukkan gejala tantrum atau kegelisahan yang berarti. Kesiapan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa kesejahteraan anak dan dukungan keluarga berkontribusi positif terhadap kesiapan sekolah anak usia dini (Yuliana & Nuraeni, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan AB (Aden) secara umum telah sesuai dengan tahapan usianya. Aden menunjukkan perkembangan yang baik pada aspek fisik dan motorik, ditandai dengan kemampuan melakukan aktivitas fisik secara aktif serta kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Pada aspek kognitif dan bahasa, Aden memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mulai tertarik pada kegiatan literasi, serta mampu berkomunikasi dengan kalimat yang lebih terstruktur dan memahami instruksi dengan baik. Dari aspek sosial-emosional, Aden menunjukkan kemampuan beradaptasi, bersosialisasi, dan mengontrol emosi secara cukup stabil. Selain itu, Aden juga dinilai memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang sekolah dasar, terutama dalam hal kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan fokus. Meskipun demikian, stimulasi literasi awal masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan membaca bersama di rumah. Secara keseluruhan, dukungan keluarga dan lingkungan pendidikan yang positif berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, E., Muthmainah, M., & Indrawati, I. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap Kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 106-114.
- Dilla, M. R., & Jayadinata, A. K. 2025. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisis Tren Penelitian Melalui Systematic Literature Review (2020–2025)." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*
- Golshirazi, F., & Sadeghi, A. (2021). The effect of home-to-school transition program on social-emotional readiness of preschool students. *Journal of Counseling Research*, 20(77). <https://doi.org/10.18502/qjcr.v20i77.6147>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Ita, E., & Wewe, M. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174-186.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113-118.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2021). Home-Based Learning di Masa Normal Baru: Partisipasi Orang tua Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 208-219.

- Nasirun, M., Suprapti, A., Daryati, M. E., & Indrawati, I. (2021). Kesesuaian Alat Permainan Edukatif Terhadap Aspek Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 200-206
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., & Aulia, N. (2021). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153-163.
- Pongpalilu, F., Hamsiah, A., Raharjo, R., Sabur, F., Nurlela, L., Hakim, L., et al. (2023). Perkembangan peserta didik: Teori & konsep perkembangan peserta didik era Society 5.0. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadan, M. P., & Arobbi, J. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Gerak Dan Lagu. *Jurnal El-Audi*, 3(1), 01-05.
- Suradin, A., & Wahyuningsih, E. T. (2023). Perkembangan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Pendahuluan Pengertian a\Anak Usia Dini. *Pendidikan Dan Agama Islam*, 6(1), 44–60. <http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/523>
- Trisnawati, W., & Kurniah, N. (2025). A qualitative study on integrating language development methodology for enhancing early childhood creativity and giftedness. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/6923>
- Utami, N. H., Paramashanti, B. A., & Astiti, D. (2023). Cognitive performance of 4–6-year-old children: A longitudinal study. *Paediatrica Indonesiana*, 63(2), 65–72. <https://doi.org/10.14238/pi63.2.2023.65-72>
- Yuliana, S., & Nuraeni, I. (2024). Preparing for the school readiness of early childhood by enhancing the well-being and family support. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1). <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.19>